Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 7, No. 1, June 2025, pp. 33-43
ISSN 2716-1374 (print), 2714-9862 (online)
http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika

Analisis Wacana Kritis terhadap Bullying Dikolom Komentar Instagram @Tasyii Athasyia

Siti Khoirun Nisa' [a,1,*], Usrin Malikha [b,2]

[a,b,c] Fakultas Tarbiyah, Jurusan Bahsa Indonesia, Universitas Alqolam Malang, Indonesia
[1] sitikhoirunnisa21@alqolam.ac.id*; [2] usrin@alqolam.ac.id
* Corresponding Author

Received 17-05-2025; accepted 01-06-2025; published 16-06-2025.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk -bentuk cyberbullying verbal (cyberbullying) yang dialami oleh selebriti Instagram (@tasyiiAhasyia) di kolom komentar yang terkait dengan masalah usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), dan mengidentifikasi dampak yang disebabkan oleh praktiknya. Menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan analisis analisis wacana kritis dari Fairclough, penelitian ini meneliti komentar dan tanggapan negatif dari @Tasyiathasyia. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan mengunduh komentar dari akun Instagram @Tasyiathasyia, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk cyberbullying yang diterima termasuk penghinaan, pencemaran nama baik, dan mempermalukan tubuh. Respons @tasyiiathasyia bervariasi, mulai dari pertahanan diri dan klarifikasi, menunjukkan adanya dampak emosional seperti kejutan, kekecewaan, tidak adil, dan frustrasi. Studi ini memberikan wawasan tentang dinamika cyberbullying dari tokoh -tokoh publik di media sosial dan implikasi psikologis yang dialami oleh para korban. Temuan ini diharapkan berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang masalah cyberbullying dalam konteks interaksi online dan memberikan manfaat kepada pengguna media sosial, tokoh publik, peneliti lebih lanjut, dan masyarakat yang lebih luas dalam meningkatkan kesadaran akan etika berkomunikasi di ranah digital.

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of verbal cyberbullying (cyberbullying) experienced by Instagram celebrities (@tasyiiaathasyia) in the comments column related to the issue of micro, small and medium enterprises (MSMEs), and identify the impact caused by the practice on him. Using a case study method with a qualitative approach and a critical discourse analysis analysis of Fairclough, this study examines negative comments and responses from @tasyiathasyia. Primary data is obtained through observation and downloading comments from the Instagram account @tasyiathasyia, while secondary data is collected through literature study. The results of the analysis show that the forms of cyberbullying received include insults, defamation, and body shaming. The response @tasyiiathasyia varies, ranging from self -defense and clarification, shows the existence of emotional impacts such as surprise, disappointment, unfair, and frustration. This study provides insight into the dynamics of cyberbullying of public figures on social media and psychological implications experienced by victims. This finding is expected to contribute to a deeper understanding of the issue of cyberbullying in the context of online interaction and provide benefits to social media users, public figures, further researchers, and the wider community in increasing awareness of ethics communicating in the digital realm.

KEYWORDS

analisis_wacana_kritis_1
bullying_2
media_sosial_3
dampak_psikologis_4
komentar_negatif_5

This is an open-access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi digital di era kontemporer telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial, terutama di kalangan remaja yang tengah mengalami kematangan mental dan pembentukan identitas (Riswanto & Marsinun, 2020). Interaksi dengan kelompok teman sebaya melalui komunikasi sosial memegang peranan krusial dalam proses ini. Keberhasilan komunikasi sosial ditandai

ISSN 2716-1374 (print), 2714-9862 (online)
Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 7, No. 1, June 2025, pp. 33-43

dengan respons dan umpan balik yang sesuai dari penerima pesan (Riswanto & Marsinun, 2020). Salah satu manifestasi dominan dari komunikasi sosial di era digital adalah interaksi melalui platform media sosial (Annissa, Dewi Kusumaningsih, & Titik Sudiatmi, 2022).

Meskipun media sosial seperti Telegram menawarkan berbagai kemudahan, sisi negatifnya pun tak terhindarkan. Perilaku tidak pantas seperti perundungan (bullying) seringkali terjadi di kalangan pengguna media sosial atau netizen. Dalam interaksi daring, fitur seperti like dan komentar menjadi sarana umpan balik, yang sayangnya tidak jarang disalahgunakan untuk melontarkan penghinaan dan ujaran kebencian yang dapat mencemarkan nama baik individu. Fenomena cyberbullying, yang terwujud dalam kata-kata menghina, mencela, hingga memfitnah, telah menjadi isu yang meluas di berbagai platform populer seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok (Annissa et al., 2022). Dalam konteks kebebasan berekspresi di era digital, batasan etika seringkali terabaikan, dan pelaku ujaran kebencian berlindung di balik dalih kritik, padahal kata-kata yang dilontarkan jelas merupakan hujatan yang merugikan korban (Annissa et al., 2022). Instagram, sebagai salah satu platform media sosial yang populer, dengan cepat menarik perhatian netizen global (Rahmi, Oruh, & Agustang, 2024).

Daya tarik visual dan interaktifnya mengakuisisi banyak pengguna. Namun, popularitas ini juga membawa tantangan, salah satunya adalah maraknya cyberbullying di kolom komentar. Praktik intimidasi dan perundungan daring bukanlah fenomena baru, namun terus relevan seiring dengan eksistensi fitur interaksi public, anonimitas dan kurangnya interaksi tatap muka di dunia digital menjadi faktor pemicu perilaku cyberbullying yang merugikan dan berdampak psikologis negatif bagi korban (Rachmayanti & Candrasari, 2022). Menurut Schott (2014), perundungan atau bullying didefinisikan sebagai sebuah tindakan agresif, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, yang dilakukan secara berulang (Pajri, 2024)

Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian ini menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis - CDA) yang dikembangkan oleh Fairclough. CDA tidak hanya menganalisis teks, tetapi juga mempelajari hubungan sistematis antar elemen dalam proses sosial, termasuk bagaimana bahasa, ideologi, kekuasaan, dan struktur sosial membentuk dan memengaruhi wacana (Somantri & Nurhadi, 2024). Dalam konteks cyberbullying di kolom komentar Instagram, CDA memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana ketidaksetaraan sosial direproduksi dan dilegitimasi melalui bahasa.

Penelitian ini memfokuskan pada figur publik di Instagram, yaitu @tasyiiathasyia, seorang beauty influencer dan food enthusiast dengan pengaruh signifikan. Pemilihan @tasyiiathasyia sebagai subjek penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, sebagai seorang selebgram dengan jutaan pengikut, interaksinya memiliki jangkauan luas dan berpotensi memicu berbagai reaksi publik. Kedua, keterlibatannya dalam isu UMKM dan ulasan produk seringkali menimbulkan sorotan dan komentar beragam, termasuk hujatan, menjadikannya studi kasus yang relevan untuk menganalisis bullying verbal daring terhadap figur publik terkait isu spesifik. Ketiga, latar belakangnya sebagai influencer yang aktif memberikan ulasan menjadikannya representasi menarik tentang bagaimana figur publik dapat memengaruhi persepsi dan diskusi publik mengenai isu ekonomi lokal. Kombinasi antara popularitas dan keterlibatannya dalam isu UMKM yang kontroversial menjadikan @tasyiiathasyia sebagai subjek yang menarik untuk diteliti dalam konteks cyberbullying.

Masalah Penelitian ini berfokus pada fenomena cyberbullying di kolom komentar Instagram @tasyiiathasyia terkait isu UMKM, dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk-bentuk perundungan atau cyberbullying yang didapatkan oleh selebgram @tasyiiathasyia?. Dampak apa yang ditimbulkan oleh praktik bullying verbal terhadap selebgram @tasyiiathasyia?. Untuk Tujuan Penelitian ini, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan atau cyberbullying yang dialami oleh selebgram @tasyiiathasyia. Menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh praktik bullying verbal terhadap selebgram @tasyiiathasyia.

Ringkasan Teori Penelitian ini mendasarkan diri pada beberapa konsep teoritis utama. Analisis Wacana Kritis (CDA), terutama perspektif Fairclough (Somantri & Nurhadi, 2024), digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana bahasa dalam komentar cyberbullying merefleksikan dan mereproduksi kekuasaan serta ideologi dalam konteks interaksi daring. Cyberbullying dipahami sebagai

tindakan agresif dan berulang yang dilakukan melalui teknologi digital dengan tujuan untuk meneror atau menyakiti individu lain (Aksin & Qurrota Aini, 2022; Rahmi et al., 2024). Konsep ini mencakup berbagai bentuk agresi verbal, termasuk penghinaan, pencemaran nama baik, dan body shaming. Selain itu, pemahaman tentang Media Sosial, khususnya platform Instagram (Feroza & Misnawati, 2020), menjadi penting untuk mengkontekstualisasikan ruang terjadinya cyberbullying. Instagram sebagai platform berbagi visual dengan fitur komentar memungkinkan interaksi publik yang juga berpotensi menjadi wadah perilaku negatif.

Ulasan penelitian terdahulu mengenai cyberbullying terhadap selebriti di media sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Zulfikar (2023) dalam studinya mengenai respons selebriti Instagram terhadap perundungan daring menemukan berbagai bentuk cyberbullying seperti peniruan (impersonation), gangguan/pelecehan (harassment), dan pencemaran nama baik (denigration) yang dialami oleh @bebyydils dan @qurrataayuniin. Penelitian tersebut fokus pada identifikasi jenis-jenis cyberbullying, berbeda dengan penelitian ini yang secara spesifik menganalisis bagaimana bullying diekspresikan melalui bahasa dan interaksi dalam kolom komentar. Caesaryo, Giswandhani, dan Hilmi (2022) meneliti cyberbullying terhadap selebriti Instagram lainnya (@aulia_qalbii, @halifaintania, @lutfianahhh) dan menemukan bahwa bentuk cyberbullying yang paling sering diterima adalah pencemaran nama baik, peniruan, dan cyberstalking. Penelitian ini lebih berfokus pada bentuk-bentuk cyberbullying, sementara penelitian yang diajukan ini lebih mendalam dalam menganalisis wacana bullying di kolom komentar Instagram. Wulandah (2023) dalam studinya mengenai fenomena cyberbullying di Instagram (@rachelvennya & @wirda_mansur) mengidentifikasi kata-kata kasar dan penghinaan yang dikirimkan melalui pesan langsung (direct message) dan komentar. Perbedaan signifikan dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis. Penelitian Wulandah berfokus pada bentuk-bentuk cyberbullying yang dialami korban, sedangkan penelitian ini tidak hanya menganalisis teks cyberbullying di kolom komentar terkait isu UMKM, tetapi juga menganalisis respons dari @tasyiiathasyia terhadap pesan-pesan perundungan tersebut.

Penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya dengan secara spesifik menganalisis wacana cyberbullying verbal dalam kolom komentar Instagram seorang figur publik terkait isu tertentu (UMKM) menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis, serta mengkaji respons korban terhadap bullying tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif. Metode ini merupakan teknik sistematis yang bertujuan untuk mengamati dan menganalisis secara mendalam isi dari perilaku komunikasi terbuka yang ditampilkan oleh komunikator terpilih. Secara umum, analisis kualitatif dalam konteks penelitian dapat dipahami sebagai teknik untuk menghasilkan kesimpulan yang reliabel dan valid (Ayu, Azqia, Komariah, & Sari, 2018). Bagian ini menguraikan secara komprehensif pendekatan metodologis yang diterapkan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Penjelasan meliputi desain penelitian yang digunakan, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data beserta instrumen yang relevan, serta teknik analisis data yang diterapkan.

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena cyberbullying dalam konteks interaksi daring. Secara spesifik, penelitian ini menelaah secara intensif kasus cyberbullying yang terjadi di platform media sosial Instagram, dengan fokus pada perilaku cyberbullying yang termanifestasi dalam kolom komentar akun selebritas dengan jumlah pengikut signifikan, yaitu @Tasyiiathasyia. Sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data, berupaya memahami fenomena dalam konteks alaminya (Annissa et al., 2022)

2.2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini tidak melibatkan populasi dan sampel dalam pengertian statistik inferensial. Fokus studi kasus adalah pada analisis mendalam terhadap satu kasus tertentu, yaitu interaksi dan komentar pada akun Instagram @Tasyiiathasyia terkait isu UMKM. Unit analisis dalam penelitian ini adalah komentar-

ISSN 2716-1374 (print), 2714-9862 (online)
Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 7, No. 1, June 2025, pp. 33-43

komentar yang mengandung indikasi cyberbullying verbal dan respons dari @Tasyiiathasyia terhadap komentar-komentar tersebut. Pemilihan kasus ini didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bentuk dan dampak cyberbullying terhadap figur publik dalam konteks isu spesifik di media sosial.

2.2. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Pengembangan

Penelitian ini menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data primer dan sekunder untuk memperoleh informasi yang relevan (Oktaviany & Ramadan, 2023). Data Primer: Data primer dikumpulkan secara langsung melalui metode observasi non-partisipan. Peneliti melakukan pengamatan sistematis terhadap kolom komentar pada unggahan akun Instagram @Tasyiiathasyia yang berkaitan dengan isu UMKM. Data berupa teks komentar yang mengandung indikasi cyberbullying verbal serta respons dari pemilik akun dicatat secara cermat. Selain observasi, teknik unduh (download) data juga digunakan untuk mengumpulkan komentar-komentar yang relevan dalam bentuk teks. Data Sekunder: Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur yang komprehensif. Berbagai sumber seperti penelitian terdahulu yang relevan, artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan materi akademik lainnya dieksplorasi untuk memperkuat landasan teoretis penelitian dan membandingkan temuan dengan studi sebelumnya.

2.3. Teknik Analisis Data

Data adalah materi dasar yang memerlukan pemrosesan lebih lanjut untuk menghasilkan informasi atau keterangan yang bermakna. Informasi atau keterangan inilah yang kemudian menyajikan fakta atau kenyataan yang ada (Ayu et al., 2018). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat interaktif dan berkelanjutan, mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Ramadhanti, Hidayat, & Yudhapramesti, 2023). Proses analisis data meliputi tiga tahapan utama:

a) Reduksi Data: Tahap ini melibatkan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah yang diperoleh dari observasi dan studi literatur. Data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian diurai dan dikelompokkan berdasarkan kategori atau tema tertentu hingga mencapai titik jenuh data.
b) Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam format yang sistematis dan terorganisir, seperti transkrip kutipan komentar, tabel, atau deskripsi naratif. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut berdasarkan kriteria yang relevan dengan rumusan masalah.
c) Penarikan Kesimpulan: Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan didasarkan pada interpretasi dan pemaknaan terhadap data yang telah disajikan. Peneliti mencari pola, tema, dan hubungan yang signifikan dalam data untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bentuk dan dampak cyberbullying verbal terhadap @Tasyiiathasyia. Proses ini bersifat iteratif, di mana peneliti dapat kembali ke data untuk memverifikasi dan memperdalam pemahaman sebelum kesimpulan final ditarik.

2.4. Alat dan Bahan Penelitian

Alat utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat komputer atau laptop yang terhubung dengan jaringan internet untuk mengakses platform media sosial Instagram dan melakukan pengunduhan data. Perangkat lunak pengolah kata dan lembar kerja (spreadsheet) digunakan untuk proses pencatatan dan organisasi data. Selain itu, catatan lapangan manual juga digunakan selama proses observasi. Bahan penelitian utama adalah teks komentar pada akun Instagram @Tasyiiathasyia terkait isu UMKM dan respons dari pemilik akun.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini kata-kata yang mengandung cyberbullying di kolom komentar Instagram @Tasyiiathasyia:

Vol. 7, No. 1, June 2025, pp. 33-43 ISSN 2716-1374 (print), 2714-9862 (online)

3.1. Data 1

Percakapan di kolom komentar Instagram antara @meitaapril3 dan @tasyiiathasyia menunjukkan dinamika cyberbullying dan respons korban. Berikut kutipan percakapan tersebut: **@meitaapril3**: "lu itu wanita muslimh tapi kerjaan lu suka menfitnah usaha orang lain & menjatuhkan usaha orang orang umkm, bertobat bu lu makan dari hasil menganiaya orang nggak baik bu, berdosa banget."

@tasyiiathasyia: "bener bener kalian keterlaluan ...saya support ratusan umkm 5 tahun terakhir ini...karena ada 1 umkm yang menyalahkan kegagalan bisnisnya sepenuhnya sama saya, kalian hujat saya habis habis an tanpa belas kasihan. Seperti tidak ada kebaikan sama sekali di diri saya ...hasbunalloh wani'mal wakil. Mencari kesalahan bertahun tahun lamanya diungkit setiap tahun, dibilang black campaign, menjatuhkan, selama ini lebih banyak saya mensupport, tapi lihatlah bagaimana sifat manusia kalau mencela orang lain..."

Dalam teks diatas, respon yang diberikan selebgram @Tasyiiathasyia menunjukkan beberapa hal: Keterkejutan dan kekecewaan yang mendalam dalam kalimat "bener-bener kalian keterlaluan". Setelah itu pembelaan diri dan klarifikasi bahwa ia mendukung ratusan UMKM selama lima tahun terakhir, ia juga menyoroti bahwa permasalahan ini bermula dari satu UMKM yang menyalahkan dirinya atas kegagalan bisnis mereka. Kemudian rasa tidak adil dan tidak dihargai terlihat dari kata-kata "Seperti tidak ada kebaikan sama sekali di diri saya" mencerminkan perasaan tasyi yang merasa bahwa semua upaya baiknya selama ini seolah-olah tidak berarti dimata para pengkritik. Kekuatan spiritual dan kepasrahan dari kata-kata "hasbunalloh wani'mal wakil" ini menunjukkan bahwa tasyi mencari kekuatan dan perlindungan dari Alloh SWT dalam menghadapi situasi ini. Respon yang menunjukkan frustasi terhadap pengungkitan masa lalu. Dan juga kesadaran akan sifat negatif manusia. Komentar negatif dan tuduhan yang dilayangkan oleh @meitaapril3 merupakan bentuk cyberbullying yang mencakup penghinaan, pencemaran nama baik, dan agresi verbal. Respon @Tasyiiathasyia menunjukkan dampak emosional dan psikologis yang signifikan akibat serangan tersebut, termasuk keterkejutan, kekecewaan, rasa tidak adil, dan frustasi.

Interaksi dalam kolom komentar Instagram antara @meitaapril3 dan @tasyiiathasyia menjadi representasi bagaimana cyberbullying verbal termanifestasi dan direspon dalam ranah media sosial. Menggunakan lensa Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough, analisis ini menelisik dimensi tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial-kultural yang melingkupi pertukaran pesan tersebut. Pada level tekstual, komentar @meitaapril3 memperlihatkan penggunaan bahasa yang secara langsung menyerang dan merendahkan. Pemilihan kata ganti informal "lu," tuduhan general tanpa bukti spesifik terkait "menfitnah" dan "menjatuhkan" UMKM, serta upaya mengaitkan identitas agama dengan perilaku negatif yang dituduhkan, merupakan strategi diskursif untuk mendelegitimasi @tasyiiathasyia di mata publik. Lebih lanjut, implikasi motif ekonomi yang tidak etis dan ancaman konsekuensi spiritual bertujuan untuk memberikan tekanan moral dan psikologis yang mendalam. Sebaliknya, respons @tasyiiathasyia secara tekstual mengungkapkan keterkejutan dan kekecewaan mendalam melalui frasa "bener bener kalian keterlaluan." Pembelaan diri dan klarifikasi faktual mengenai dukungannya terhadap UMKM selama bertahun-tahun merupakan upaya untuk mengonter narasi negatif. Penjelasan konteks permasalahan yang berpusat pada satu UMKM yang menyalahkan dirinya juga bertujuan untuk memberikan perspektif yang berbeda. Ungkapan perasaan tidak dihargai dan penggunaan ekspresi religius "hasbunalloh wani'mal wakil" mencerminkan dampak emosional dan upaya mencari kekuatan. Refleksi mengenai "sifat manusia kalau mencela orang lain" menunjukkan upaya untuk menggeneralisasi pengalamannya dalam memahami dinamika interaksi negatif daring.

Dalam dimensi praktik diskursif, interaksi ini memperlihatkan bagaimana anonimitas dan jarak dalam komunikasi daring memungkinkan agresi verbal tanpa konsekuensi tatap muka langsung. Sifat publik kolom komentar memperkuat efek merusak bullying karena disaksikan oleh khalayak luas. Respons defensif @tasyiiathasyia adalah strategi untuk mengendalikan narasi dan mempertahankan citra publiknya. Terjadi pula konstruksi identitas yang saling bertentangan, di mana @meitaapril3 mencoba membentuk citra negatif korban, sementara korban berusaha merekonstruksi citra positifnya. Interaksi ini berpotensi menciptakan polarisasi opini di antara pengikut. Pada dimensi praktik sosial-kultural, fenomena ini berakar pada budaya kritik daring yang terkadang melampaui batas etika, dinamika kekuatan antara figur publik dan pengikut, serta sensitivitas isu UMKM yang dapat memicu emosi kuat. Penggunaan norma agama dalam serangan juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial-kultural dapat dimanipulasi dalam praktik bullying. Secara keseluruhan, analisis wacana kritis ini menunjukkan bahwa cyberbullying verbal dalam komentar Instagram adalah fenomena kompleks yang melibatkan strategi linguistik, dinamika interaksi daring, dan konteks sosial-kultural yang lebih luas, yang berdampak signifikan pada emosi dan psikologis korban.

ISSN 2716-1374 (print), 2714-9862 (online)
Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 7, No. 1, June 2025, pp. 33-43

3.2. Data 2

Percakapan di kolom komentar Instagram antara @pikbaking hause, @nickytirta, @tasyi athasyia:

@pikbaking hause: "Saya Sih Udah Enggak Peduli Orang Mau Bilang Saya Anti Kritik, Menjelek Jelekan Saya, Yg Penting Saya Saat Ini Makin Laku Produksi Sampai 24 Jam sekarang kami lagi siapkan dapur baru dan tambah oven bika ambon 4 oven dan oven lapis legit".

@nickytirta: "semangat, maju terus umkm indonesia!laris manis"

@tasyi athasyia: "Ditunggu Penjelasan Yg Benernya Yaaa ... Saya Tau Masnya mau Berpendapat, Tapi Jangan Kasih Informasi Yg Ga Bener Demi Dibela Netizen..

1. Keduanya bika ambon saya kulkaskan
2. keduanya sudah saya Diamkan di Suhu ruang lebih dr 4 Jam
3. Pernyataan mas yg ga apel ke apel sangat Amat tidak benar
4. Saya, tidak memakan langsung dari kulkas
5. Saya menulis, saya sudah bikin resep ratusan resep bukan saya bilang saya punya resep bika ambon

Jadi saya tahu masnya ingin terlihat hebat dan biar habis ini ngupload resep bika ambon banyak view nya...tapi at least kasih informasi yang benar.

Saya salah memasukkan bika ambon ke kulkas, walau sudah didiamkan di suhu ruang, tanpa disuruh saya yang langsung meminta maaf.

Seenggaknya saya gak berbohong...seperti penjual yang ada binatangnya malah bilang korban dan gak mau meminta maaf".

Respon Tasyi Athasyia terhadap komentar Nicky Tirta menunjukkan adanya ketidaksepakatan dan klarifikasi yang kuat terkait pernyataannya mengenai produk Bika Ambon dari @pikbaking hause. Tasyi secara langsung menanggapi Nicky Tirta dengan menyebutkan beberapa poin sanggahan yang spesifik, mengindikasikan bahwa informasi yang disampaikan Nicky Tirta dianggap tidak akurat dan berpotensi menyesatkan publik, terutama para pengikutnya di media sosial.

Dampak dari respon Tasyi Athasyia ini kemungkinan besar akan menciptakan diskusi dan polarisasi di kalangan warganet. Para pengikut Tasyi yang mempercayai kredibilitasnya sebagai seorang food content creator kemungkinan akan lebih condong pada penjelasannya dan mempertanyakan keakuratan informasi yang disampaikan oleh Nicky Tirta. Di sisi lain, para pengikut Nicky Tirta mungkin memiliki pandangan yang berbeda. Konflik terbuka ini berpotensi mempengaruhi citra kedua tokoh publik tersebut di mata masyarakat, serta persepsi terhadap produk Bika Ambon dari @pikbaking hause. Selain itu, hal ini juga dapat memicu perdebatan lebih lanjut mengenai standar dan etika dalam memberikan ulasan atau komentar terhadap produk makanan di media sosial.

Analisis dan Pembahasan Wacana Berdasarkan Prinsip AWK Fairclough, Wacana dalam percakapan ini memperlihatkan dinamika kekuasaan, ideologi, dan representasi diri yang kompleks, yang dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama AWK Fairclough: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya.

Pada dimensi teks, unggahan @pikbaking hause menampilkan klaim keberhasilan bisnis yang meningkat pesat ("makin laku produksi sampai 24 Jam") dan rencana ekspansi ("siapkan dapur baru dan tambah oven bika ambon 4 oven dan oven lapis legit"). Pernyataan ini secara tekstual membangun citra pengusaha sukses dan produktif yang tidak terpengaruh oleh kritik ("Saya Sih Udah Enggak Peduli Orang Mau Bilang Saya Anti Kritik, Menjelek Jelekan Saya"). Di sisi lain, komentar @tasyi athasyia secara tekstual berisi sanggahan terhadap klaim @pikbaking hause terkait perbandingan produk bika ambon. Penggunaan penomoran (1-5) memperkuat argumennya dengan menyajikan poin-poin bantahan yang spesifik dan terstruktur. Pemilihan kata seperti "informasi yg Ga Bener," "sangat Amat tidak benar," dan "berbohong" menunjukkan ketidaksetujuan yang kuat dan upaya untuk mendiskreditkan pernyataan @pikbaking hause. Komentar @nickytirta, dengan frasa "semangat, maju terus umkm indonesia! laris manis," berfungsi sebagai dukungan dan afirmasi terhadap @pikbaking hause, mengukuhkan citra positif pengusaha UMKM yang gigih.

Vol. 7, No. 1, June 2025, pp. 33-43 ISSN 2716-1374 (print), 2714-9862 (online)

Pada dimensi praktik diskursif, kita melihat bagaimana teks-teks ini diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks media sosial Instagram. @pikbaking hause menggunakan platform ini untuk menyampaikan informasi tentang bisnisnya dan merespons kritik secara terbuka. Gaya komunikasinya cenderung asertif dan defensif. @tasyi athasyia, sebagai seorang influencer dengan audiens yang besar, menggunakan platform yang sama untuk mengoreksi informasi yang dianggapnya keliru dan memberikan klarifikasi versinya. Tindakannya ini menunjukkan adanya relasi kuasa di mana seorang tokoh publik merasa perlu meluruskan narasi yang berpotensi menyesatkan pengikutnya. Komentar @nickytirta menunjukkan praktik diskursif dukungan dan solidaritas antar pelaku UMKM di ranah digital.

Pada dimensi praktik sosial budaya, percakapan ini merefleksikan nilai-nilai dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat, khususnya dalam konteks bisnis daring dan interaksi antar tokoh publik. Klaim kesuksesan dan respons terhadap kritik oleh @pikbaking hause dapat diinterpretasikan dalam kerangka ideologi kapitalisme dan individualisme, di mana keberhasilan materiil seringkali menjadi tolok ukur dan kritik dianggap sebagai hambatan. Sementara itu, respons @tasyi athasyia mencerminkan nilai kejujuran, akuntabilitas, dan pentingnya memberikan informasi yang akurat kepada publik, terutama mengingat posisinya sebagai pemberi ulasan produk. Sindiran terhadap "penjual yang ada binatangnya malah bilang korban dan gak mau meminta maaf" mengindikasikan adanya norma sosial tentang tanggung jawab dan permintaan maaf atas kesalahan, serta kritik terhadap praktik manipulasi informasi. Dukungan dari @nickytirta memperkuat narasi positif tentang semangat kewirausahaan dan solidaritas dalam komunitas UMKM Indonesia.

Secara keseluruhan, percakapan ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun citra diri, menyampaikan klaim, menyanggah informasi, dan mengekspresikan nilai-nilai ideologis dalam konteks interaksi daring. Analisis Wacana Kritis membantu kita untuk tidak hanya memahami makna literal dari kata-kata yang diucapkan, tetapi juga untuk mengidentifikasi relasi kuasa, ideologi yang mendasari, dan implikasi sosial dari wacana yang terbentuk.

3.3. Data 3

Cyberbullying yang dilontarkan @halalasson kepada @Tayii athasyia:

@halalasson: "DUGONG bunting".

Wacana cyberbullying yang dilontarkan akun @halalasson kepada @Tayii athasyia melalui ujaran "DUGONG bunting" secara eksplisit merefleksikan praktik kekuasaan dan ideologi yang merugikan korban. Pada tataran teks, pilihan kata "DUGONG," sebuah leksikon yang merujuk pada mamalia laut berbadan besar, digunakan secara metaforis untuk melakukan body shaming. Metafora ini secara tidak langsung mengasosiasikan korban dengan karakteristik fisik dugong yang dianggap kurang ideal atau menarik menurut standar kecantikan yang dominan. Penambahan kata "bunting" (hamil) memperparah penghinaan tersebut dengan mengeksploitasi kondisi fisik yang sensitif dan berpotensi menimbulkan stigma negatif. Struktur kalimat yang singkat dan langsung menunjukkan intensi pelaku untuk menyampaikan pesan penghinaan secara lugas dan tanpa ambiguitas.

Pada tataran praktik sosial-budaya, wacana "DUGONG bunting" tidak hanya sekadar hinaan individual, tetapi juga merefleksikan konstruksi sosial tentang tubuh ideal dan konsekuensi sosial bagi mereka yang dianggap menyimpang dari norma tersebut. Budaya body shaming yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia, diperparah dengan anonimitas dan jangkauan luas media sosial, menciptakan lingkungan yang permisif terhadap ujaran kebencian dan perundungan siber. Dampak psikologis yang dialami korban, seperti rasa malu, rendah diri, dan gangguan mental lainnya, menunjukkan bagaimana wacana ini tidak hanya menyakiti secara verbal, tetapi juga memiliki konsekuensi material dalam kehidupan sosial dan psikologis korban sebagai seorang public figure yang dituntut untuk menjaga citra diri. Lebih lanjut, impunitas yang seringkali menyertai pelaku cyberbullying di Indonesia semakin memperkuat praktik diskursif yang merugikan dan melanggengkan ketidakadilan gender serta praktik kekerasan verbal di ruang digital.

3.4. Data 4

Cyberbullying yang dilontarkan oleh @annavibbi, @titakiyah, @azhar_ibra20, @amelmemoy, @idhashnty kepada akun Instagram @Tasyii athasyia:

@annavibbi: "Tasyi gausah review umkm deh, lidah dia ga cocok sama pelanggan umkm, review aja noh resto"

@titakiyah: "Bener sih ini"

ISSN 2716-1374 (print), 2714-9862 (online)
Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 7, No. 1, June 2025, pp. 33-43

@azhar_ibra20: "Bener"

@amelmemoy: "Bener kasian umkm banyak yang bangkrut abis di review dia…Pemilihan kata dia jelek…Bikin gampang menjatuhkan usaha.."

@idhashnty: "iya, contohnya roti bakarpisang santai bangkrut habis dia review"

@Tasyii athasyia: "sebelum berbicara buruk tentang aku, pernahkah kamu benar - benar melihat siapa aku, tanpa kaca mata kebencian? pernah nonton YouTube aku? pernah lihat episode jajanan favorit tasyi? tau berapa banyak UMKM yang aku bantu promosikan tanpa meminta bayaran sepeser pun? silakan tanyakan langsung ke mereka- apakah aku pernah meminta uang untuk itu? jadi, buat yang sekarang sibuk menyuruh aku "bantu umkm", mohon di ketahui sebelumnya aku dengan sukarela sudah melakukan itu lebih dari 5 tahun. Dan aku sangat senang melakukan ini, bukan hanya DI JFT DI BATTLE PUN GA PERNAH TAKUT UNGGAH KALO YG MENANG ITU UMKM MELAWAN BRAND2 BESAR .. dengan resiko kehilangan kerja samaa .. demi jaga kejuran!

Wacana cyberbullying yang dilontarkan oleh serangkaian akun terhadap Tasyi Athasyia di Instagram memperlihatkan dengan jelas bagaimana kekuasaan, ideologi, dan representasi diri bekerja dalam ruang digital. Analisis pada tataran teks, praktik diskursif, dan praktik sosial akan mengungkapkan dinamika tersembunyi di balik ujaran-ujaran tersebut.

Pada tataran teks, ujaran-ujaran seperti "@annavibbi: 'Tasyi gausah review umkm deh, lidah dia ga cocok sama pelanggan umkm, review aja noh resto'," dan komentar-komentar afirmatif berikutnya ("Bener sih ini," "Bener," "Bener kasian umkm banyak yang bangkrut abis di review dia…Pemilihan kata dia jelek…Bikin gampang menjatuhkan usaha..," "iya, contohnya roti bakarpisang santai bangkrut habis dia review") menunjukkan konstruksi negatif terhadap Tasyi Athasyia. Penggunaan kata-kata seperti "ga cocok," "kasian," "pemilihan kata dia jelek," dan menghubungkannya secara langsung dengan kebangkrutan UMKM ("banyak yang bangkrut," "bangkrut habis dia review") membangun representasi Tasyi sebagai sosok yang merugikan, alih-alih membantu, segmen usaha kecil. Pernyataan-pernyataan ini bersifat assertif dan disampaikan dengan nada yang seolah-olah merupakan fakta yang tak terbantahkan, tanpa memberikan ruang bagi perspektif lain.

Dari segi praktik diskursif, kita melihat bagaimana wacana ini direproduksi dan dikukuhkan melalui respons afirmatif dari beberapa akun. Tindakan menyetujui dan menambahkan contoh ("iya, contohnya roti bakarpisang santai bangkrut habis dia review") memperkuat narasi negatif dan menciptakan solidaritas negatif di antara para pelaku cyberbullying. Proses ini menunjukkan bagaimana sebuah klaim tunggal dapat dengan cepat mendapatkan legitimasi dalam ruang daring melalui pengulangan dan dukungan dari pihak lain, meskipun validitas klaim tersebut belum tentu teruji. Selain itu, pemilihan platform Instagram sebagai medium juga signifikan. Instagram, dengan penekanannya pada visual dan komentar singkat, memfasilitasi penyebaran ujaran-ujaran yang ringkas, emosional, dan berpotensi viral tanpa memerlukan argumentasi yang mendalam.

Pada tataran praktik sosial, wacana cyberbullying ini mencerminkan adanya relasi kuasa yang tidak setara. Tasyi Athasyia, sebagai seorang influencer dengan audiens yang besar, menjadi target kritik yang berpotensi merusak reputasi dan mata pencahariannya. Para pelaku cyberbullying, dengan berlindung di balik anonimitas atau akun publik mereka, mencoba untuk mendiskreditkan posisinya dan memengaruhi persepsi publik terhadapnya. Kritik yang dilontarkan juga menyentuh isu ideologis terkait dengan representasi dan dukungan terhadap UMKM. Para pelaku seolah-olah memiliki otoritas untuk menentukan siapa yang "pantas" atau "tidak pantas" memberikan ulasan terhadap UMKM, dan kriteria yang mereka gunakan cenderung subjektif dan menghakimi. Lebih lanjut, kasus "roti bakarpisang santai" yang diangkat sebagai contoh menunjukkan bagaimana sebuah narasi negatif, meskipun belum tentu akurat, dapat dengan mudah disebarkan dan dipercaya dalam ekosistem media sosial.

Respons Tasyi Athasyia merupakan sebuah tindakan perlawanan diskursif. Dalam pembelaannya, ia menggunakan beberapa strategi. Pertama, ia mempertanyakan motif para pengkritik ("sebelum berbicara buruk tentang aku, pernahkah kamu benar - benar melihat siapa aku, tanpa kaca mata kebencian?"). Pertanyaan retoris ini bertujuan untuk menggeser fokus dari konten kritikan ke karakter dan prasangka para pengkritik. Kedua, ia menghadirkan bukti alternatif tentang dirinya ("pernah nonton YouTube aku? pernah lihat episode jajanan favorit tasyi? tau berapa banyak UMKM yang aku bantu promosikan tanpa meminta bayaran sepeser pun? silakan tanyakan langsung ke mereka- apakah aku pernah meminta uang untuk itu?"). Dengan menunjuk pada kontennya dan meminta verifikasi langsung dari pihak UMKM,

Vol. 7, No. 1, June 2025, pp. 33-43 ISSN 2716-1374 (print), 2714-9862 (online)

Tasyi berusaha untuk membangun kembali representasi dirinya sebagai pihak yang justru mendukung UMKM. Ketiga, ia menegaskan komitmennya pada prinsip kejujuran, bahkan dengan risiko pribadi ("bukan hanya DI JFT DI BATTLE PUN GA PERNAH TAKUT UNGGAH KALO YG MENANG ITU UMKM MELAWAN BRAND2 BESAR .. dengan resiko kehilangan kerja samaa .. demi jaga kejuran!"). Pernyataan ini bertujuan untuk memperkuat kredibilitasnya dan membantah tuduhan bahwa ia tidak memiliki sensitivitas terhadap UMKM.

Respons aktif Tasyi ini memiliki potensi untuk mengganggu wacana negatif yang sedang dibangun. Dengan memberikan klarifikasi dan menantang balik narasi yang ada, ia berusaha untuk merebut kembali kendali atas representasi dirinya. Namun, keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada bagaimana publik merespons pembelaannya dan apakah narasi negatif yang telah terbangun dapat diatasi dengan bukti dan argumentasi yang ia sampaikan. Kasus ini secara keseluruhan menjadi contoh bagaimana AWK dapat digunakan untuk membongkar dinamika kekuasaan, ideologi, dan representasi dalam interaksi daring, serta bagaimana korban cyberbullying dapat menggunakan wacana untuk melakukan perlawanan dan membangun kembali citra diri mereka.

3.5. Data 5

Cyberbullying yang dilontarkan oleh @rizkyw95h dan @anotherri kepada Instagram @Tasyii athasyia

@rizkyw95h: "NPD"

@anotherri: "NPD, gak mau minta maaf"

@Tasyii athasyia: "Inilah yang terjadi ketika kita melihat seseorang dari kaca mata kebencian, dan dr apa yg org lain katakana, bukan dari apa yg sebenarnya terjadi, buat yang follow aku, pasti tau aku slalu berusaha minta maaf apabila ada masalah masalah yang terjadi, dan slalu aku publikasikan. Contoh: masalah BIKA AMBON DIKULKASKAN, KENAPA AKU GA JELASKAN DI YOUTUBE? Karena memang aku gatau kalau ada jenis bikaambon yang bener bener ga bisa lembut lg klo udah dikulkasin walau sudah di suhu ruang berjam jam. Karena sepengalaman ku kalo sudah disuhu ruang dia akan bisa lembut kembali, dan di saat itu aku ga panaskan karena takut difitnah masukin binatangnyapas lagi manasin bika amboyna seperti reviewer lain yang di FITNAH BELIAU. NAMUN AKU TIDAK BERUSAHA UNTUK BERBOHONG, tanpa diminta aku pun punya rasa tanggung jawab untuk jelasin aku KULKASIN, dan aku LANGSUNG MINTA MAAF, WALAU MALAH DIJADIKAN BAHAN GIRINGAN OPINI UNTUK MENUTUPI KESALAHAN PENJUALNYA, aku gak malu untuk JUJUR DAN MINTA MAAF DAN PASTINYA BERUSAHA BERTANGGUNG JAWAB, AKUPUN AKAN REVIEW ULANG TANPA DI KULKASKAN".

Wacana cyberbullying yang dilontarkan oleh akun @rizkyw95h dan @anotherri terhadap Tasyi Athasyia melalui label "NPD" (Narcissistic Personality Disorder) dan pernyataan "gak mau minta maaf" merupakan representasi tekstual yang sarat akan muatan ideologis dan relasi kuasa. Secara tekstual, penggunaan label "NPD" adalah bentuk simplifikasi dan stigmatisasi psikologis yang bertujuan untuk mendegradasi karakter Tasyi secara instan. Label ini, meskipun tanpa diagnosis profesional, dihadirkan sebagai kebenaran absolut untuk menyerang reputasi dan kredibilitas Tasyi di mata publik. Sementara itu, frasa "gak mau minta maaf" memperkuat narasi negatif dengan menuduh Tasyi sebagai sosok yang arogan dan tidak bertanggung jawab. Kedua pernyataan ini, dalam kesederhanaannya, memiliki potensi besar untuk membentuk opini negatif dan merugikan citra Tasyi.

Pada dimensi praktik diskursif, kita melihat bagaimana wacana cyberbullying ini diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam ruang digital Instagram. Tindakan melontarkan ujaran kebencian melalui kolom komentar atau mention adalah praktik diskursif yang memanfaatkan anonimitas dan kecepatan media sosial untuk menyebarkan narasi negatif secara luas. Respon Tasyi Athasyia merupakan bentuk praktik diskursif yang reaktif dan defensif. Melalui unggahan di akun Instagramnya, Tasyi berusaha untuk merekonstruksi citranya dan melawan narasi dominan yang dibangun oleh pelaku cyberbullying. Strategi diskursif yang digunakan Tasyi adalah dengan memberikan klarifikasi, menyajikan bukti konkret berupa contoh kasus "Bika Ambon Dikulkasin", dan menekankan itikad baiknya untuk meminta maaf dan bertanggung jawab. Penggunaan narasi personal ("pengalaman ku", "aku ga tau", "aku pun punya rasa tanggung jawab") bertujuan untuk membangun kedekatan dengan pengikutnya dan menunjukkan keotentikan dirinya. Selain itu, Tasyi juga melakukan framing dengan menyebut penilaian negatif tersebut berasal dari "kaca mata kebencian" dan "apa yg org lain katakana", sehingga secara implisit meragukan validitas tuduhan tersebut.

ISSN 2716-1374 (print), 2714-9862 (online)
Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 7, No. 1, June 2025, pp. 33-43

Dalam tataran praktik sosial budaya, insiden cyberbullying ini mencerminkan dinamika relasi kuasa yang kompleks dalam ruang digital. Pelaku cyberbullying, dengan memanfaatkan anonimitas dan potensi viralitas media sosial, mencoba untuk mendominasi wacana dan membentuk opini publik sesuai dengan perspektif mereka. Penggunaan label psikologis seperti "NPD" juga menunjukkan adanya kecenderungan untuk menggunakan bahasa ilmiah secara sembarangan sebagai senjata retoris untuk menyerang individu. Respon Tasyi, di sisi lain, adalah upaya untuk merebut kembali kontrol atas narasi tentang dirinya. Tindakannya yang terbuka dan transparan dalam menjelaskan situasi dan meminta maaf (bahkan ketika merasa ada pihak lain yang lebih bertanggung jawab) dapat dilihat sebagai strategi untuk membangun modal sosial dan mempertahankan legitimasi di hadapan pengikutnya. Kasus ini juga menyoroti pentingnya literasi digital dan kesadaran akan dampak psikologis dari ujaran kebencian di media sosial. Respons Tasyi yang tidak terpancing untuk membalas dengan agresi yang serupa, melainkan memilih jalur klarifikasi dan pembelaan diri yang rasional, dapat dianggap sebagai langkah yang konstruktif dalam menghadapi praktik cyberbullying yang merugikan. Dengan demikian, analisis wacana kritis Fairclough membantu kita memahami bagaimana bahasa tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga aktif membentuknya dalam konteks relasi kuasa dan praktik sosial budaya yang lebih luas.

4. Kesimpulan

Penelitian ini, yang menganalisis wacana kritis terhadap kasus cyberbullying yang dialami oleh selebriti Instagram @tasyiiathasyia terkait isu UMKM, mengungkapkan beberapa poin penting mengenai dinamika perundungan daring dan dampaknya. Pertama, penelitian mengidentifikasi beragam bentuk cyberbullying verbal yang diterima oleh @tasyiiathasyia, termasuk penghinaan, pencemaran nama baik, body shaming, serta tuduhan yang merugikan citra dan profesionalismenya. Komentar-komentar negatif tersebut tidak hanya menyerang personal, tetapi juga berupaya mendiskreditkan upayanya dalam mendukung UMKM.

Kedua, respons @tasyiiathasyia terhadap cyberbullying bervariasi, mencerminkan adanya dampak emosional seperti keterkejutan, kekecewaan, rasa tidak adil, dan frustrasi. Reaksinya berkisar dari pembelaan diri dan klarifikasi faktual, upaya mengonter narasi negatif, hingga penggunaan kekuatan spiritual sebagai mekanisme koping. Analisis wacana kritis menunjukkan bagaimana bahasa digunakan oleh pelaku cyberbullying untuk menyerang dan merendahkan, sementara korban berupaya untuk mempertahankan citra diri dan mengendalikan narasi yang berkembang.

Ketiga, penelitian ini menyoroti bagaimana fenomena cyberbullying di media sosial, khususnya Instagram, dipengaruhi oleh anonimitas, jangkauan publik, dan dinamika relasi kuasa antara figur publik dan pengikut. Wacana bullying seringkali mencerminkan ideologi dan norma sosial yang berlaku, termasuk standar kecantikan, etika bisnis daring, dan pentingnya akuntabilitas. Respons korban menunjukkan adanya upaya perlawanan diskursif untuk merebut kembali kendali atas representasi diri.

Implikasi dari penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas cyberbullying yang dihadapi oleh tokoh publik dalam konteks interaksi daring. Temuan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika berkomunikasi di ranah digital bagi pengguna media sosial, figur publik, peneliti selanjutnya, serta masyarakat luas, demi menciptakan lingkungan daring yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi strategi pencegahan dan penanganan cyberbullying yang lebih efektif, serta dampak jangka panjangnya terhadap kesejahteraan psikologis korban.

References

Aksin, N., & Qurrota Aini, F. N. (2022). Cyberbullying dalam Persepektif Islam. Jurnal Informatika Upgris, 8(1), 128–137. https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jiu.v8i1.11929

Annissa, N. H. F., Dewi Kusumaningsih, & Titik Sudiatmi. (2022). Cyberbullying pada Kolom Komentar Tiktok @Denise_Cariesta dan Implementasinya sebagai Media Pembelajaran. Geram, 10(1), 49–54. https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8618

Ayu, D. G., Azqia, E. A., Komariah, K., & Sari, S. D. (2018). Implementasi Pembelajaran Multikulturalisme Berbasis Alat Peraga Edukatif Sebagai Upaya Mengurangi Aksi Bulliying Antar Pelajar. Pkm-P, 2(2). https://doi.org/10.32832/pkm-p.v2i2.209

Feroza, C. S., & Misnawati, D. (2020). Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun

@Yhoophii_Official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan. Jurnal Inovasi, 15(1), 54–61. https://doi.org/10.33557/ji.v15i1.2204

Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(3), 1245–1251. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400

Pajri, D. N. (2024). Dampak Psikologis Akibat Tindakan Bullying Pada Remaja Terhadap Kesehatan Mental. Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora, 8(1), 58–64. https://doi.org/10.33369/jkaganga.8.1.58-64

Rachmayanti, A., & Candrasari, Y. (2022). Perilaku Cyberbullying Di Instagram. Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(1), 1–12. Retrieved from https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/4291

Rahmi, S., Oruh, S., & Agustang, A. (2024). GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan Cyberbullying Di Kalangan Remaja Pada Perkembangan Teknologi Abad 21. GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan, 10(1), 101–106.

Ramadhanti, G. A., Hidayat, D. R., & Yudhapramesti, P. (2023). Analisis Wacana Kritis Objektivikasi Anak Perilaku Sharenting di Instagram Risa Saraswati. Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial, 7(2), 150. https://doi.org/10.30829/komunikologi.v7i2.16982

Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. Analitika, 12(2), 98–111. https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704

Somantri, W. R., & Nurhadi, J. (2024). Postingan Cyberbullying Ruhut Sitompul Terhadap Bacapres Anies Baswedan: Analisis Wacana Kritis. Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran, 8(1), 95–109.